

**MEMBANGUN PEMAHAMAN DAN HARMONI ANTARBUDAYA
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Nurmalia Damanik

nurmalia.damanik@uinsu.ac.id

Prof. Dr. Abdurrahman, M.Pd

abdurrahman@uinsu.ac.id

Prodi : S-2 Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

ABSTRAK

Konseling lintas budaya dalam konteks Islam adalah pendekatan penting dalam konseling yang menghargai perbedaan budaya dalam perspektif Islam, konseling lintas budaya dalam perspektif Islam menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan etika Islam dalam praktek konseling. Konselor perlu memahami nilai-nilai Islam dan bagaimana budaya Muslim mempengaruhi pandangan dan respons Konseli. Etika konseling Islam mengharuskan konselor untuk memiliki niat tulus, rahmat, keadilan, dan kepercayaan dalam memberikan pelayanan konseling yang sesuai. Konselor juga perlu menjaga keseimbangan antara agama dan profesionalisme dengan penghargaan terhadap keberagaman agama, netralitas, komunikasi yang sensitif, dan kesadaran akan batasan kompetensi. Mengintegrasikan ajaran Islam dalam konseling melibatkan pengetahuan tentang Islam, sensitivitas budaya dan religius, integrasi nilai-nilai Islam dalam terapi, penggunaan sumber-sumber Islami, doa, zikir, membangun hubungan berdasarkan nilai-nilai Islam, dan kolaborasi dengan pemimpin agama. Konseling lintas budaya di sekolah memberikan manfaat Konseli dalam menghargai dan berinteraksi dengan keberagaman budaya, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, meningkatkan pemahaman tentang identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan emosional

Kata Kunci : Lintas Budaya, Konseling Islami

I. PENDAHULUAN

Konseling lintas budaya adalah pendekatan yang penting dalam bidang konseling, yang mengakui pentingnya memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam konteks pelayanan kesehatan mental. Dalam konteks Islam, konseling lintas budaya dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menyediakan pelayanan konseling yang efektif dan responsif bagi individu yang berasal dari latar belakang budaya Islam. Agama tidak hanya merupakan sistem kepercayaan, tetapi juga suatu cara hidup yang meliputi aspek spiritual, etika, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, dalam konteks konseling, penting bagi konselor untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan

budaya Muslim mempengaruhi pandangan dan respons Konseli terhadap masalah. Konselor perlu menyadari bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik, dan bahwa keberagaman budaya di dalam komunitas Muslim juga perlu diperhatikan.

Konseling lintas budaya dalam perspektif Islam menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan etika Islam dalam praktek konseling. Konselor yang mengadopsi pendekatan ini diharapkan untuk memberikan pelayanan konseling yang responsif budaya dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup mempertimbangkan keadilan, empati, rahmat, dan menghindari sikap yang merendahkan atau

mendiskriminasi individu berdasarkan budaya atau latar belakang budaya konselor.

PEMBAHASAN

Keberagaman Budaya dalam Konteks Agama Islam

Konseling lintas budaya dalam perspektif Islam mengakui pentingnya memahami dan menghormati keberagaman budaya dalam konteks agama Islam. Toleransi dan Penghargaan terhadap Perbedaan adalah mengacu pada kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan budaya, dan agama. Kesadaran akan Perbedaan Budaya mencakup pemahaman tentang variasi budaya, tradisi, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang dapat mempengaruhi pandangan dunia dan nilai-nilai individu Muslim.

Dalam hal ini konselor harus memiliki etika dan nilai islam dalam melakukan kegiatan konseling. Berikut ini beberapa poin yang terkait dengan etika konseling dalam Islam yaitu (1) Ikhlas (Kehendak Tulus) Konselor muslim harus memiliki niat yang murni dan tulus dalam membantu Konseli. Motivasi konselor harus didasarkan pada keinginan untuk memberikan manfaat dan membantu Konseli mencapai kesejahteraan, bukan motif-motif pribadi atau kepentingan yang tidak baik., (2)Rahmat dan Kasih Sayang Konselor muslim harus menunjukkan kasih sayang, belas kasihan, dan kelembutan terhadap Konseli konselor sehingga konseli merasa mendapatkan pemahaman dan penghargaan terhadap derita dan kesulitan Konseli, serta dorongan untuk membantu konselor mencapai kesembuhan dan pertumbuhan. (3)Kerahasiaan dan Kepercayaan, Kerahasiaan adalah aspek penting dalam konseling dalam Islam. Konselor muslim diharapkan untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diungkapkan oleh Konseli, kecuali jika ada ancaman nyata terhadap

keselamatan konselor sendiri atau orang lain. Kepercayaan antara konselor dan Konseli harus dijaga dengan cermat. (4)Keadilan dan Kesetaraan Konselor muslim harus memperlakukan semua Konseli dengan adil dan setara, tanpa memandang status sosial, ekonomi, ras, atau latar belakang budaya konselor. Konselor harus menghindari diskriminasi dan tidak memihak dalam memberikan pelayanan konseling.

Salah satu cerita tentang Bilal bin Rabah, seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Ethiopia.

Bilal bin Rabah adalah seorang budak yang dibebaskan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah memeluk Islam, Bilal menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad SAW dan menjadi muadzin pertama dalam sejarah Islam. Cerita ini menggambarkan pengalaman Bilal dalam beradaptasi dengan budaya Arab yang berbeda dengan budaya Ethiopia.

Bilal menghadapi tantangan dalam menjalani peran barunya sebagai muadzin. Salah satu tantangannya adalah ketika Bilal memanggil adzan di depan Ka'bah, tempat suci umat Islam. Orang-orang Arab pada saat itu menganggap bahwa hanya orang Arab yang memiliki hak istimewa untuk memegang peran penting dalam masyarakat Muslim. Namun, Nabi Muhammad SAW dengan tegas memperjuangkan kesetaraan dan menghormati perbedaan budaya.

Nabi Muhammad SAW menunjukkan kebijaksanaan dan memperlakukan Bilal dengan penuh penghargaan, mengakui keberagaman budaya, dan melihat kemampuan dan keutamaan seseorang bukan dari asal budaya atau rasnya. Bilal menjadi contoh yang menginspirasi bagi umat Islam dalam menerima perbedaan budaya dan menghargai

kontribusi individu lintas budaya dalam masyarakat Muslim.

Cerita Bilal bin Rabah memberikan pesan penting tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya dan menerima individu lintas budaya dalam konteks Islam. Kisah ini menekankan nilai-nilai kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman yang saling menguatkan antarbudaya.

Dengan mengambil inspirasi dari kisah ini, kita dapat belajar untuk menjadi konselor yang sensitif terhadap keberagaman budaya, mengakui keistimewaan dan kontribusi individu lintas budaya, serta membantu membangun pemahaman dan harmoni antarbudaya dalam konteks konseling.

Sehingga Etika konseling Islam dalam lintas budaya memberikan kerangka kerja yang kuat bagi konselor muslim untuk memberikan pelayanan konseling yang bermutu tinggi, sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Dengan menghormati etika ini, konselor muslim dapat menjalankan praktik konseling konselor dengan integritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan Konseli.

Selain Etika konselor mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan, kejujuran, dan integritas dalam praktek konseling, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konselor juga diharapkan untuk bertindak dengan objektivitas, memperlakukan semua Konseli dengan adil, dan menghindari sikap yang merendahkan atau mendiskriminasi Konseli berdasarkan latar belakang budaya atau agama konselor. Konselor juga harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan dalam praktik konseling. Konselor harus terus mengembangkan diri

melalui pendidikan, pelatihan, dan supervisi untuk memastikan pemberian pelayanan yang berkualitas

Keseimbangan antara Agama dan Profesionalisme

Keseimbangan antara agama dan profesionalisme dalam praktik konseling adalah penting agar konselor dapat menghormati dan memahami nilai-nilai agama Konseli, dan tetap menjaga standar etika dan praktik profesional dalam konseling. Sehingga konselor haruslah mempunyai (1) Penghargaan terhadap Keanekaragaman Agama, Konselor harus memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai agama dan keyakinan yang mungkin dihadapi dalam praktik konseling. Konselor harus menghormati dan menghargai perbedaan agama Konseli, tanpa memihak atau mengesampingkan satu agama atas yang lain. (2) Netralitas dan Non-penilaian dimana Konselor harus tetap netral dan tidak memihak dalam hal agama Konseli. Konselor tidak boleh mengekspresikan penilaian pribadi atau mencoba mengubah keyakinan agama Konseli. Sebagai gantinya, konselor harus menciptakan ruang yang aman dan terbuka untuk eksplorasi nilai-nilai agama Konseli. (3) Komunikasi yang Sensitif, Konselor harus berkomunikasi dengan sensitivitas terhadap nilai-nilai agama Konseli. Konselor harus menggunakan bahasa yang menghormati dan mempertimbangkan praktik keagamaan Konseli, serta menghindari penggunaan istilah atau ekspresi yang dapat menyinggung keyakinan agama. (4) Konsistensi dengan Prinsip-Prinsip Profesional, Konselor harus menjaga konsistensi dengan prinsip-prinsip etika dan praktik profesional dalam konseling, meskipun agama Konseli terlibat. Konselor tidak boleh mengabaikan atau melanggar prinsip-prinsip etika karena alasan agama. (5) Kesadaran akan

Batasan Kompetensi, Konselor harus memiliki kesadaran akan batasan kompetensi konselor dalam hal pengetahuan agama. Jika konselor tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang agama tertentu, konselor harus mencari sumber daya yang tepat atau merujuk Konseli ke profesional atau pemimpin agama yang memenuhi kebutuhan konselor.(6)Refleksi Pribadi dan Supervisi, Konselor harus melakukan refleksi pribadi secara teratur tentang pengaruh agama konselor pada praktik konseling. Melibatkan diri dalam proses supervisi juga dapat membantu konselor untuk menjaga keseimbangan antara agama dan profesionalisme, dengan mendiskusikan kasus-kasus yang melibatkan isu-isu agama.

Mengintegrasikan Ajaran Islam dalam Konseling

Mengintegrasikan ajaran Islam dalam konseling adalah pendekatan yang dapat digunakan oleh konselor yang ingin mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan pandangan agama dalam praktik konseling diantaranya adalah Pengetahuan tentang Islam Konselor perlu memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, prinsip-prinsipnya, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini mencakup pengetahuan tentang etika Islam, hukum-hukum agama, ajaran tentang kehidupan, keluarga, dan hubungan antar manusia, Sensitivitas Budaya dan Religius Konselor harus memiliki kepekaan terhadap kebutuhan Konseli Muslim dan memahami konteks budaya dan religius konselor. Ini mencakup pemahaman tentang praktik keagamaan, budaya, dan norma-nilai yang mungkin memengaruhi pengalaman Konseli.Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Terapi, Konselor dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses konseling untuk membantu Konseli menemukan solusi yang

sejalan dengan keyakinan konselor. Misalnya, konselor dapat membantu Konseli menghubungkan masalah yang dihadapi dengan prinsip-prinsip agama Islam, seperti keadilan, rahmat, sabar, atau tawakkal (pengharapan kepada Allah). Menggunakan Sumber-sumber Islami Konselor dapat merujuk kepada sumber-sumber Islami yang relevan, seperti Al-Qur'an dan hadis, dalam konteks konseling. Kutipan ayat atau cerita dari sumber-sumber ini dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi Konseli dalam menjalani perjalanan konseling. Mengintegrasikan Doa dan Zikir, Konselor dapat memfasilitasi momen doa atau zikir dalam sesi konseling jika Konseli merasa nyaman dan ingin mengambil keuntungan dari praktik keagamaan konselor. Ini dapat memberikan ketenangan, ketenangan, dan kedekatan dengan Tuhan bagi Konseli. Membangun Hubungan Berdasarkan Nilai-nilai Islam, Konselor dapat berusaha membangun hubungan terapeutik yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, empati, penghargaan, dan kasih sayang. Hal ini membantu menciptakan iklim yang mendukung untuk Konseli Muslim dan memperkuat komunikasi yang saling menghormati. Kolaborasi dengan Pemimpin Agama, Konselor dapat bekerja sama dengan pemimpin agama atau ulama dalam mendukung Konseli Muslim. Kolaborasi ini dapat membantu konselor memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktik agama Konseli dan memperoleh pandangan atau nasihat yang lebih mendalam dalam konteks konseling.

Islam dengan tegas telah menyatakan dalam Alquran untuk saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda dalam suku, ras, budaya bahkan agama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.⁸ Alquran menjelaskan tentang perbedaan adalah fitrah

manusia yang harus dijaga dan dirawat. Ikhtilâf (perbedaan) dan tanawwu' (keberagaman) adalah fitrah yang Allah SWT. berikan atas penciptaan manusia di bumi. Alquran dengan jelas menyebutkan realitas perbedaan manusia dalam berbagai hal⁹ , sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Hud: 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ () إِلَّا مَنْ رَحِمَ
وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ ۚ رَبُّكَ
لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat); kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (QS. Hud [11]: 118-119)

Konseling Lintas Budaya di Sekolah

Konseling lintas budaya memberikan manfaat yang bagi Konseli dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Konseli dapat memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan keberagaman budaya, Konseli dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang lebih baik, meningkatkan pemahaman tentang identitas budaya mereka sendiri, mengatasi penilaian yang tidak seimbang dan prasangka, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Selain itu, konseling lintas budaya juga mempersiapkan Konseli untuk menghadapi

dunia yang semakin global dan multikultural dengan pembelajaran perspektif global. Konseli dapat mengembangkan pemahaman tentang berbagai budaya, tradisi, dan pandangan hidup, serta memperluas wawasan mereka tentang isu-isu global.

Dalam konteks sekolah, konseling lintas budaya juga dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik Konseli dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan terhubung dengan Konseli.

Secara keseluruhan, konseling lintas budaya memberikan manfaat penting dalam menciptakan Konseli yang lebih toleran, mengajak, dan siap menghadapi keberagaman budaya dalam masyarakat yang semakin majemuk. Dengan pendekatan ini, Konseli dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang kuat, menghargai perbedaan budaya, dan menjadi individu yang terampil dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

PENUTUP

Kesimpulan

Konseling lintas budaya adalah pendekatan penting dalam konseling yang menghargai perbedaan budaya dalam pelayanan kesehatan mental. Dalam konteks Islam, konseling lintas budaya dalam perspektif Islam menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan etika Islam dalam praktek konseling. Konselor perlu memahami nilai-nilai Islam dan bagaimana budaya Muslim mempengaruhi pandangan dan respons Konseli. Etika konseling Islam mengharuskan konselor untuk memiliki niat tulus, rahmat, keadilan, dan kepercayaan dalam memberikan pelayanan konseling yang sesuai. Konselor juga perlu menjaga keseimbangan antara agama dan profesionalisme dengan penghargaan terhadap keberagaman agama,

netralitas, komunikasi yang sensitif, dan kesadaran akan batasan kompetensi. Mengintegrasikan ajaran Islam dalam konseling melibatkan pengetahuan tentang Islam, sensitivitas budaya dan religius, integrasi nilai-nilai Islam dalam terapi, penggunaan sumber-sumber Islami, doa, zikir, membangun hubungan berdasarkan nilai-nilai Islam, dan kolaborasi dengan pemimpin agama. Konseling lintas budaya di sekolah memberikan manfaat Konseli dalam menghargai dan berinteraksi dengan keberagaman budaya, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, meningkatkan pemahaman tentang identitas budaya, dan meningkatkan kesejahteraan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- zanzibar 2022, *Komunikasi Antar Budaya Perspektif Al Qur'an*: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhoksemawe
- Sukardiman 2021, *Menjaga Harmoni dengan Pendekatan Konseling Lintas Agama dan Budaya*: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam
- Masturin 2017, *Konseling Islam Dalam Lintas Budaya* : Jurnal Bimbingan Konseling ISlam